

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai agama *rahmatan li al-‘ālamīn*, sepanjang sejarah kehadirannya, Islam senantiasa membawa nilai-nilai perubahan dari kegelapan (*zhulumât*) kepada cahaya (*nūr*), dari kesyirikan kepada keimanan, dari kekufuran kepada Islam dan dari keburukan akhlak kepada kemuliaan akhlak. Agama Islam menjanjikan keselamatan dalam hidup, baik di dunia maupun di akhirat, yang keduanya dapat diraih dengan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik ajaran akidah, syariah maupun akhlak. Untuk dapat mengamalkan ajaran Islam secara baik, panduan yang digunakan sebagai penuntunnya adalah al-Quran dan hadits.

Sebagai sumber rujukan utama dalam Islam, al-Quran dan hadits wajib dipahami dengan baik oleh umat Islam, agar kehidupan beragamanya dapat berjalan dengan baik dan sesuai tuntunan. Tuntunan yang terkandung dalam al-Quran dan hadits mencakup segala aspek kehidupan, seperti kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Dengan demikian, orang yang menjadikan al-Quran dan hadits sebagai tuntunannya, maka seluruh aspek kehidupannya akan berjalan dengan baik dan berdampak baik baginya serta lingkungannya.

Selain al-Quran dan hadits, sumber ajaran Islam lainnya yang disepakati oleh ulama adalah *qiyâs* dan *ijmâ'* ulama. Keduanya disepakati oleh ulama sebagai sumber ajaran Islam apabila tidak terdapat tuntunannya dalam al-Quran dan hadits. *Qiyâs* dan *ijmâ'* ini hanya dapat dilakukan oleh ulama yang berkompeten dibidangnya. Umat Islam yang awam boleh bertaklid mengikuti fatwa para ulama tersebut. Semua sumber ajaran Islam ini dimaksudkan agar umat Islam dapat menjalani kehidupan dengan baik dan sampai kepada tujuan hidup, yaitu beribadah kepada Allah, dan bermanfaat bagi makhluk Allah.

Agar ajaran agama tersebut diamalkan dengan baik, maka Allah memerintahkan umat Islam untuk mendakwahnya kepada manusia. Allah swt berfirman: (Ali Imran, 3: 104)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

”Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”¹

Menurut Imam Ibnu Katsir, kebajikan (*al-khair*) dalam ayat tersebut adalah agama Islam, yang ma’ruf adalah semua ketaatan dan yang munkar adalah semua kemaksiatan.² Dalam ayat tersebut disebutkan; 1) kepada Islam kita diajarkan untuk mengajak atau berdakwah (يدعون); 2) kepada ketaatan kita

¹ Mushaf Madinah, *Al-Quran Terjemah dan Tafsir*.

² Mukhyar Tsani, *Catatan Mata Kuliah Tafsir II*.

diajarkan untuk menyuruh (يأمرون), dan; 3) terhadap kemunkaran kita diajarkan untuk mencegah (ينهون). Kepada orang yang belum masuk Islam, hendaknya kita ajak untuk masuk agama Islam. Kegiatan mengajak ini namanya dakwah. Kepada orang yang sudah beragama Islam, kita diajarkan untuk menyuruh kepada ketaatan dan mencegah dari kemunkaran. Kegiatan ini disebut *amar ma'rūf nahyi 'an al-munkar*.³ Rasulullah saw bersabda:

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده، فان لم يستطع فبلسانه، فان لم يستطع فبقلمه، وذلك اضعف الايمان.
رواه مسلم.

Artinya:

“Siapa saja yang melihat kemunkaran, maka ubahlah dengan tangannya, bila tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya, bila tidak mampu maka ubahlah dengan hatinya, sesungguhnya itu adalah selemah-lemah iman”.⁴
HR. Muslim.

Imam Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim menyebutkan, maksud dari mengubah (تغيير) tersebut adalah mengubah kemunkaran kepada yang ma'ruf.⁵ Idealnya kemunkaran harus diubah menjadi ma'ruf, tetapi apabila tidak mampu mengubahnya kepada yang ma'ruf, maka ubahlah dengan menghentikannya atau memperkecil kemunkarannya, untuk terus diupayakan agar dapat berubah total menjadi ma'ruf.⁶

³ Imam Muhammad bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), jld. 1, h. 113.

⁴ H.R. Muslim, No. 70.

⁵ Muhyuddin bin Syaraf an-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), jld. 2, h. 319.

⁶ Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Fadhilah Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 23.

Pada mulanya, asal kata dakwah bermakna mengajak kepada Islam. Kemudian kata dakwah juga diungkapkan untuk menyebut segala aktifitas yang berupaya memperbaiki kondisi seseorang. Sayyid Thantawi Jauhari menyebutkan empat cakupan makna dakwah. *Pertama*, mengajak kepada Islam, inilah puncak dakwah. *Kedua*, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. *Ketiga*, menyampaikan ajaran agama kepada umat Islam atau disebut *tabligh* dan *ta'lim* (mengajar). *Keempat*, jihad dalam rangka meninggikan agama Allah.⁷

Dakwah yang banyak mendapat perhatian khusus dalam al-Quran adalah dakwah terhadap keluarga. Dalam catatan sejarah, Nabi Muhammad Saw diperintahkan oleh Allah untuk mengawali dakwahnya kepada keluarga dan kerabat dekatnya selama kurang lebih tiga tahun. Setelah itu Allah memerintahkan Nabi untuk berdakwah secara terang terangan kepada masyarakat Quraisy dan bangsa Arab. Dalam al-Quran Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَاَلْحِجَارَةُ عَلٰٓيَا مَلٰٓئِكَةٍ غَلَاظٍ شِدَادٍ لَا يَعْصُوْنَ
 اِلٰهَ مَاۤ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya:

‘Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS at-Tahrim, 66: 6).

Ayat lain yang menunjukkan pentingnya dakwah kepada keluarga adalah pada al-Quran surah Thâhâ, 20: 132.

⁷ Muhammad Thantawi Jauhari, *ad-Da'wah 'ala Manhaj an-Nabawiyah*, (Kairo: Dar al-Ma'ârif, 2003), h. 37.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: ‘Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (QS Thâhâ, 20: 132).

Salah satu objek dakwah dalam keluarga yang paling penting adalah anak.

Al-Quran banyak mengisahkan tentang dakwah para Nabi kepada anak-anak mereka. Misalnya dakwah Nabi Adam as kepada anaknya yang bernama Qabil dan Habil. Dakwah Nabi Nuh as kepada anaknya yang bernama Kan’an. Dakwah Nabi Luth as kepada anak dan istrinya. Kisah Nabi Ibrahim as dan anaknya yang bernama Nabi Ismail as dan Nabi Ishaq as. Kisah Nabi Ishaq as dan anaknya yang bernama Nabi Ya’qub as. Kisah Nabi Yusuf as dan saudara-saudaranya yang merupakan anak keturunan Nabi Ya’qub as, dan kisah-kisah lainnya yang disebutkan oleh Allah dalam al-Quran.

Salah satu kisah ayah dan anak yang paling populer dalam al-Quran adalah kisah Luqman al-Hakim dengan anaknya. Al-Quran menyebutkan kisahnya dalam satu surah khusus yang diberi nama dengan namanya, yaitu surah Luqmân [31]. Luqman al-Hakim bukan seorang nabi dan rasul, melainkan manusia biasa yang di kenal sebagai tokoh istimewa dalam bimbingan keagamaan. Luqman al-Hakim merupakan teladan ideal bagi orang tua yang sangat memperhatikan keberlangsungan tumbuh kembang karakter, mental maupun spiritual anak. Disebutkan dalam beberapa tafsir bahwa usaha Lukman

dalam membimbing anaknya menuju jalan Allah peroleh keberhasilan terbukti dari kembalinya anak Lukman dari kemusyrikan menjadi sebuah keimanan yang kokoh. Intisari pemikiran Luqman al-Hakim tertuang indah dalam pesan-pesan yang di ungkapkan Luqman al-Hakim kepada anaknya baik terkait hubungan hamba dengan tuhan nya maupun hubungan hamba dengan sesamanya.⁸ Melalui bimbingan keagamaan Lukman al-Hakim ini, agar kiranya dapat berkaca dan mengambil ibrah dalam usaha membimbing anak untuk terus berada pada jalan Allah.

Oleh karena itu, sebagai orang yang punya tanggung jawab mendakwahi anak sebagaimana yang banyak tertuang dalam ayat-ayat al-Quran dan hadits yang beberapa diantaranya telah disebutkan di atas, maka cara terbaik yang menjadi solusi bagi para orang tua dan pembimbing lainnya adalah melalui bimbingan keagamaan, kenapa demikian? Karena jika di lihat dari pengertian bimbingan keagamaan, adalah misi membentuk, menuntun, mengajarkan, dan menggemleng anak secara continue kepada jalan yang lurus, yaitu agama Islam.

Jika ada pertanyaan mengapa bimbingan keagamaan harus difokuskan pada anak, maka jawabannya adalah karena anak merupakan pondasi yang paling mendasar bagi terbentuknya sebuah bangunan masyarakat. Anak bisa di analogikan layaknya bibit cikal bakal pohon generasi yang tumbuh besar. Darinya akan tumbuh cabang dan ranting, daun yang rimbun, dan bunga yang akan berubah menjadi buah. Pohon akan menghasilkan buah yang berkualitas ketika

⁸Tutur ustazd Athaillah guru besar pasca sarjana UIN Antasari dalam buku *Model Pendidikan Lukman Al-Hakim Kajian Tafsir Sistem Pendidikan Islam dalam Surah Lukman*.

pohon memiliki tingkat kesuburan yang bagus pada akarnya, begitupula dengan anak. Kesehatan fisik anak merupakan hal penting yang harus diperhatikan akan tetapi kelurusan cara berpikir dan cara pandangnya jauh lebih penting untuk di bimbing. Banyak anak yang senang berimajinasi atau jiwa fantasi anak yang begitu besar, maka perlu kesabaran dari orang tua dalam membimbingnya. Di samping itu, selain bimbingan keluarga khususnya orang tua, lingkungan juga merupakan kelas bebas untuk menempa karakter dan sikap anak. Karena itu, perlu bagi orang tua untuk menempati lingkungan yang tepat supaya pergaulan, pembinaan dan perkembangan psikologis anak sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua yakni tumbuh menjadi generasi idealis.

Keinginan ini berbanding terbalik dengan fakta yang terjadi. Mengingat era globalisasi yang terus berkembang, teknologi semakin canggih, dan media informasi serta media sosial yang seringkali memicu dampak negative telah banyak mempengaruhi perkembangan moral dan spiritual anak. Fakta ini menegaskan pentingnya bimbingan keagamaan pada masa tumbuh kembang anak. Penanaman akidah untuk pematapan mental, karakter serta kepribadian anak menjadi sangat penting, supaya moral dan spiritualnya tetap stabil dalam kondisi bagaimanapun, termasuk pada era digital seperti sekarang ini.

Bimbingan akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam membentuk karakter anak untuk menjadikan anak sebagai generasi yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang baik serta bertanggung jawab. Namun pada kenyataannya tidak

sedikit kendala untuk mewujudkan bimbingan akhlak ini, baik karena tingkat pendidikan orang tua yang rendah, kesibukan orang tua, maupun lingkungan yang kurang menunjang. Ini terbukti dengan maraknya tindakan kriminal yang dilakukan para remaja, sebagai akibat dari kurang maksimalnya pembinaan akhlak dan budi pekerti baik sebagai anak maupun sebagai peserta didik di sekolah. Kegagalan bimbingan akhlak ini bukan hanya akan berdampak pada keberlangsungan hidup bernegara pada saat ini, melainkan juga masa yang akan datang.⁹

Kelalaian bahkan anggapan tidak penting orang tua terhadap tanggung jawab ini akan mengganggu perkembangan kepribadian anak. Realita juga menunjukkan bahwa banyak dari orang tua tidak memiliki bekal untuk mengantar anaknya menjadi manusia yang baik dan berguna bagi mereka nanti baik di masa tua atau sesudah meninggal dunia.

Bertolak dari latar belakang ini, penulis ingin meneliti secara mendalam konsep bimbingan keagamaan dalam perspektif Luqman al-Hakim, supaya dapat menjadi panutan dalam berperilaku, baik kepada Tuhan, orang lain, maupun kepada diri sendiri sehingga secara alami maupun di sengaja akan menjadi pigur pembimbing dalam proses bimbingan keagamaan pada manusia lainnya dalam melalui kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini penulis tuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul '**Bimbingan Keagamaan Anak Perspektif Luqman Al-Hakim Dalam al-Quran: Kajian Tematis Tafsir Surah Luqmân Ayat 13-19**'.

⁹ Abdullah Husein, *Model Pendidikan Lukman Al-Hakim Kajian Tafsir Sistem Pendidikan Islam dalam Surah Lukman*.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian kepada hasil yang diinginkan, penulis menyusun rumusan masalah berdasarkan pertanyaan berikut:

Bagaimana bentuk bimbingan keagamaan anak perspektif Luqman al-Hakim dalam al-Quran surah Luqmân ayat 13-19?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan besar pada latar belakang masalah, yaitu: Untuk Mengetahui bentuk bimbingan keagamaan anak perspektif Luqman al-Hakim dalam al-Quran surah Luqmân ayat 13-19.

D. Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi tambahan sumbangsih teori bimbingan keagamaan anak pada teori bimbingan keagamaan modern, yang lebih spesifik pada bimbingan keagamaan anak perspektif Luqman al-Hakim.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi para orang tua dalam membimbing keagamaan anak.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan interpretasi dan memperjelas ruang lingkup penelitian ini, maka penulis memberikan batasan terhadap beberapa istilah yang terdapat pada judul yang di angkat, yaitu:

1. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi dasar-dasar yang melandasi bimbingan keagamaan, dan yang terpenting adalah materi berupa akidah terkait keimanan terhadap Allah dengan tidak melakukan kemusyrikan dan mengimani adanya hari akhir, ibadah yakni solat, amar ma'ruf nahi munkar dengan penuh kesabaran, dan bagaimana seharusnya akhlak berinteraksi dengan sesame, serta metode bimbingan keagamaan versi Lukman al-Hakim, diantaranya dengan nasehat, dialog, keteladanan, pembiasaan dan perumpamaan.

2. Anak

Anak merupakan keturunan kedua, maksudnya anak merupakan lawan dari orang tua, boleh saja bahwa orang dewasa di sebut sebagai anak karena memang adalah anak dari orang tua mereka. Namun dalam penelitian ini, penulis merujuk pada undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat 1 dan 2 yang berbunyi bahwa, “Anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah menikah”. Jadi, anak yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 2-12 tahun.¹⁰

¹⁰ Zakiyah Drajat mengemukakan teorinya, bahwa pada usia ini (melintasi dua pase; 2-5 tahun dan 6-12 tahun) anak pada usia ini (2-5) merupakan pase cerdas meniru, sehingga apa yang di lihat dan di dengar akan mudah di serap dan di imitasi dalam tindakan sehari-hari anak. Selanjutnya di usia (6-12) anak mulai memasuki lingkungan masyarakat dimana anak mencoba membuka pertemanan dengan teman sebaya, mulai mengerti nilai-nilai, mulai memahami prioritas tanggung jawab, mengerti dengan tugasnya, rasa ingin tahu yang tinggi, mulai memahami jati diri, dan mencoba untuk mencari sebuah

3. Perspektif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perspektif mengandung arti sudut pandang atau pandangan.¹¹ Pandangan yang dimaksud penulis adalah sudut pandang atau cara Lukman al-Hakim dalam membimbing anaknya.

4. Quran Surah Lukman Ayat 13-19

Menyajikan terkait bimbingan keagamaan dimana didalamnya terdapat landasan dasar bimbingan keagamaan yaitu al-Quran dan Hadits, tujuan secara umum membentuk anak untuk menjadi insan kamil, materi akidah berupa keimanan kepada Allah tanpa melakukan kemusyrikan dan mengimani adanya hari akhir serta metode bimbingan keagamaan versi lukman al-Hakim seperti nasehat, dialog, keteladanan, pembiasaan, dan perumpamaan, yang kemudian akan diuraikan bagaimana mestinya bimbingan keagamaan yang seharusnya.

F. Telaah Kepustakaan

Penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus meneliti mengenai bimbingan keagamaan anak perspektif Luqman al-Hakim. Meskipun demikian, ada beberapa penelitian yang sudah meneliti tentang Luqman al-Hakim, antara lain:

1. Makalah, oleh Abdul Rauf, dosen di Universitas Darul ‘Ulum Jombang dengan judul penelitian “*Konsep Pendidikan Menurut Luqman Al-Hakim*

kebenaran tentang apa yang anak alami. Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 38.

¹¹ KBBi Online

(*Kajian Tafsir Surah Luqman Ayat 12-19*).’ Dalam makalah ini penulis mengemukakan dalam hasil penelitiannya bahwa aspek penting yang menjadi pusat perhatian Luqman al-Hakim meliputi; tauhid, berbakti kepada orang tua, shalat, pendidikan masyarakat, pembentukan mental, pembentukan budi pekerti. Adapun metode didik yang digunakan oleh Luqman al-Hakim yaitu pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan memberi perhatian atau kasih sayang. Selain itu konsep pendidikan menurut Luqman al-Hakim adalah pendidikan tauhid/akidah, pendidikan ibadah, pendidikan moral, pendidikan etika, pendidikan kepribadian, dan pendidikan kasih sayang.

2. Hasil penelitian Ahmad Junaedi Doesen Fakultas Agama Islam (FAI) Uniska dengan judul *Konsep Pendidikan Menurut Luqman Al-Hakim Dalam Al Quran*. Penulis menuturkan dalam abstrak penelitiannya bahwa pendidikan sama halnya bimbingan merupakan sebuah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, bimbingan dan pelatihan. Dengan kata lain pendidikan juga dapat diartikan proses pembentukan individu dan sosial yang menjadikan seseorang paham akan suatu ilmu dan dapat menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan sehari-hari. Namun mengamati dinamika kehidupan masyarakat, rupanya kini sudah kian banyak nilai-nilai etika dan moral yang mengalami kemerosotan. Karena inilah patut rasanya jika konsep

bimbingan Luqman al-Hakim dapat dimunculkan kembali ke tengah khalayak masyarakat khususnya kepada para orang tua.

3. Makalah akidah yang di tulis oleh Nurhayati dosen Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar dengan judul *Konsep Pendidikan Islam dalam Q.S Lukman 12-19*. Penulis menguraikan bahwa konsep pendidikan yang diperankan oleh Luqman al-Hakim dalam membimbing keagamaan anak serta menerapkan pelaksanaan dari aspek kognitif, apektif dan psikomotorik, selalu dilakukan dengan penuh cinta dan kasih sayang, jauh dari kekerasan dan pemaksaan agar anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Ini adalah buah dari hikmah yang dianugerahkan Allah swt sehingga keteladanannya dalam membimbing anak diabadikan dalam al-Quran dan tetap relevan untuk pembibmbingan generasi muda Islam dewasa ini.

Dari beberapa tinjauan pustaka tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik sama dengan fokus penelitian penulis, yaitu bimbingan keagamaan anak menurut perspektif Luqman al-Hakim.

G. Sistemstika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dari hasil penelitian ini, maka penulis membagi secara sistematis ke dalam beberapa bab, yaitu:

Pertama, Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Kedua, Konsepsi Bimbingan Keagamaan Anak dalam Islam. Bagian ini berisi teori umum dalam Islam mengenai bimbingan keagamaan anak, yang mencakup; definisi bimbingan keagamaan, dasar bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan, dan materi bimbingan keagamaan.

Ketiga, Metode Penelitian. Bagian ini berisi jenis, sifat dan pendekatan penelitian, data, sumber data dan metode analisis data.

Keempat, Pemaparan Hasil Penelitian: Konsep Bimbingan Keagamaan Anak Perspektif Luqman al-Hakim. Bagian ini berisi biografi Luqman al-Hakim, tafsir al-Qur'an surah Luqman ayat 13-19 dan penjelasan terkait bimbingan keagamaan perspektif Lukman al-Hakim yang ditutup dengan analisis terkait bimbingan keagamaan perspektif Lukman al-Hakim.

Kelima, Penutup. Bagian ini berisi simpulan penelitian dan saran-saran atau rekomendasi penelitian.